

Implementasi Pendekatan Saintifik melalui Media Pembelajaran Kreatif Teknik *Ecoprint* untuk Anak (Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis)

Nissa Ayu Marlina¹, Abdul Aziz Jaffar², Ani Selvia³, Elsa Agustiani⁴, Mamay Rismaya⁵, Taufik Hidayat⁶, Tia Nursetian⁷, Ummi Nursalamah⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Universitas Islam Darussalam Ciamis
E-mail: nissaayumarliana@uidc.ac.id

Abstrack. Dalam pembelajaran pada abad 21, Salah satu pendekatan yang relevan digunakan adalah pendekatan saintifik yang terdiri atas tahapan melihat, menanya, mencoba atau mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Penerapan pendekatan saintifik berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga mampu menarik minat anak melalui media yang kreatif seperti teknik *ecoprint* untuk menunjang proses pembelajaran anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan partisipatif atau Participatory Action Research (PAR) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi pendekatan saintifik melalui pembelajaran *ecoprint* dalam meningkatkan kreativitas dan kepedulian lingkungan pada anak-anak sekolah dasar. Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yang diperoleh melalui observasi terhadap subjek penelitian, yaitu siswa sekolah dasar. Dengan adanya pembelajaran *ecoprint* berbasis pendekatan saintifik, anak-anak memperoleh pemahaman mengenai proses ilmiah, nilai estetika, serta manfaat menjaga lingkungan sejak dini.

Kata Kunci: Pendekatan Saintifik, Media Pembelajaran Kreatif, Teknik Ecoprint.

Abstract. *In learning in the 21st century, the choice of approach in learning activities must be aligned with the material being taught. One relevant approach is the scientific approach, which consists of the stages of observing, asking, trying or gathering information, associating, and communicating. The application of the scientific approach seeks to create a pleasant learning atmosphere that can attract children's interest through creative media such as ecoprint techniques to support children's learning process. The type of research used is participatory action research (PAR) using a qualitative approach. This study aims to identify the implementation of the scientific*

approach through ecoprint learning in increasing creativity and environmental awareness in elementary school children. The data in this study are descriptive and analytical, obtained through observations of the research subjects, namely elementary school students. With the introduction of ecoprint learning based on a scientific approach, children gain an understanding of the scientific process, aesthetic values, and the benefits of protecting the environment from an early age.

Keywords: *Scientific Approach, Creative Learning Media, Ecoprint technic.*

PENDAHULUAN

Anak-anak memiliki hak untuk memperoleh pengalaman terbaik dari lingkungannya. Mereka harus diberi kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan melalui kegiatan yang dilakukan berdasarkan hasil observasi sendiri. Pada dasarnya, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta dorongan alami untuk memperoleh pengetahuan tanpa henti melalui pancainderanya. Oleh karena itu, peran utama orang dewasa adalah menempatkan anak-anak dalam kondisi yang memungkinkan mereka mengenali alam dan objek-objek di sekitarnya (Nutbrown & Clough, 2015: 57). Ini menunjukkan bahwa pengajaran untuk anak harus didasarkan pada pengalaman langsung dan partisipasi aktif anak dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan yang penuh dengan rangsangan dan stimulus akan memberikan anak kesempatan untuk menjelajah, mencoba, serta mengembangkan pengetahuan melalui proses penemuan sendiri. Dalam hal ini, pendidik dan orang dewasa memainkan peran penting sebagai fasilitator yang menawarkan ruang, media, dan pengalaman belajar yang berarti. Proses belajar anak seharusnya tidak hanya fokus pada hasil akhir, melainkan juga pada eksplorasi yang menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang mereka alami secara langsung (Munawaroh & Retyanto, 2016).

Menurut Piaget, anak Usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu fase ketika pemikiran logis mulai berkembang dan menggantikan pemikiran intuitif, namun masih terbatas pada hal-hal yang bersifat nyata. Pada tahap ini, anak mulai memahami konsep konservasi, mampu menggunakan logika sederhana, serta dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga sudah dapat melakukan langkah berpikir teratur (*system of operations*) yang

memungkinkannya mengkoordinasikan ide dengan peristiwa konkret. Meskipun demikian, kemampuan berpikir mereka masih memiliki keterbatasan. Anak usia sekolah dasar belum mampu melakukan penalaran abstrak atau hipotetis, sehingga akan mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada permasalahan yang tidak disertai objek nyata. Oleh karena itu, pembelajaran bagi anak sekolah dasar perlu dirancang secara kontekstual, konkret, dan berbasis pengalaman langsung agar sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya (Imanulhaq & Ichsan, 2022).

Pada tahap operasional konkret, yaitu fase ketika anak mampu berpikir logis terhadap objek nyata tetapi masih kesulitan memahami hal yang bersifat abstrak. Kondisi ini sejalan dengan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang menekankan tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Proses saintifik memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, misalnya melakukan pengamatan terhadap fenomena alam, mengajukan pertanyaan kritis, melakukan eksperimen sederhana, kemudian menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh. Dengan demikian, pendekatan saintifik sangat relevan diterapkan pada siswa sekolah dasar karena sesuai dengan karakteristik kognitif mereka yang membutuhkan pembelajaran berbasis konkret, kontekstual, dan praktik nyata (Hadi et al., 2025).

Pendekatan saintifik menjadi salah satu cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan anak dalam mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Langkah-langkah dalam pendekatan ilmiah, yaitu mengamati, bertanya, bereksperimen, menganalisis, dan mengkomunikasikan, sesuai dengan sifat rasa ingin tahu bawaan anak. Dengan mengamati, anak diminta untuk mengamati fenomena yang terdapat di sekitarnya. Tahap bertanya mendorong mereka untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu yang lebih mendalam. Selanjutnya, fase mencoba memberi kesempatan bagi anak untuk melakukan eksplorasi dan eksperimen dasar agar pengetahuan yang didapat menjadi nyata dan bermanfaat. Proses berpikir membantu anak mengaitkan pengalaman dengan konsep yang lebih umum, sementara fase berkomunikasi memberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil penemuan dengan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Oleh karena itu, penerapan metode ilmiah tidak hanya memperluas pengetahuan kognitif, tetapi juga meningkatkan aspek bahasa, sosial-

emosional, motorik, seni, serta nilai-nilai agama dan moral yang terintegrasi dalam pengalaman belajar setiap hari (Munastiwi, 2015).

Aliran psikologi kognitif menyatakan bahwa peningkatan kecerdasan individu terlihat dari bertambahnya jaringan struktur kognitif dalam otaknya. Penambahan struktur itu hanya bisa terjadi jika individu menjalani proses bermakna melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Apabila seseorang dapat memahami pengalaman dari sekelilingnya sehingga membuahkan pengetahuan yang berguna, maka dia telah menjalani proses pembelajaran. Dengan kata lain, belajar adalah proses mengasimilasi data atau informasi yang didapat melalui pancaindra akibat interaksi dengan lingkungan. Proses ini selanjutnya menghasilkan dan memperluas pengetahuan atau pemahaman baru yang dicirikan oleh peningkatan kerangka kognitif dalam diri seseorang. Semakin rumit struktur kerangka kognitif yang dimiliki, semakin tinggi pula tingkat intelektual individu sebagai hasil dari proses pembelajaran (Windayana, 2018).

Lebih lanjut, Windayana (2018) mengatakan Setiap individu akan melalui tahap perkembangan yang sering disebut sebagai *golden age*. Tahap ini merupakan masa penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahun-tahun awal kehidupannya. Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai rentang usia yang termasuk dalam masa emas—ada yang menyebut 0–2 tahun, 0–3 tahun, 0–5 tahun, hingga 0–8 tahun—namun para ahli sepakat bahwa awal tahun pertama kehidupan merupakan periode yang sangat krusial dan tidak akan terulang kembali. Masa emas ditandai dengan kemampuan anak dalam menerima dan menyerap informasi dengan sangat tinggi, sehingga stimulasi yang tepat pada periode ini akan berpengaruh besar terhadap optimalisasi perkembangan anak di masa mendatang. Lingkungan di sekitar anak adalah sarana penting yang dapat merangsang dan memberikan pemahaman tentang berbagai hal. Benda-benda di sekitar anak dapat menjadi alat untuk berimajinasi, berkreasi, dan berimprovisasi. Dengan berinteraksi di lingkungan itu, anak mendapatkan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan aspek fisik, spiritual, sosial, emosional, bahasa, serta intelektualnya. Jadi, lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai tempat anak berkembang, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran alami yang mendukung potensi anak.

Peran Media Pembelajaran

Proses pembelajaran anak yang dilakukan disekolah yaitu metode pengajaran dan peranan media menjadi sesuatu yang sangat penting. Melalui media, anak akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang proses pembelajaran yang sedang dilakukan, baik media melalui lingkungan alam sekitar maupun media yang bervariasi dan *manipulative* dalam kerangka menumbuhkan dan mengembangkan berbagai kecerdasannya.

Menurut Debeturu & Wijayaningsih (2019) dalam (Anggita Isma Juliandini, Taopik Rahman, 2022) menjelaskan bahwa media pembelajaran semua benda konkret atau abstrak yang digunakan dalam lingkungan belajar anak dan dengan benda tersebut anak terbantu dalam memahami pelajaran yang dipelajarinya. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa media memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar.

Menurut Khadijah, 2016:124 dalam (Dewi K, 2017) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak usia dini sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Menurut Dhine (2012:205), kata media berasal dari bentuk plural *medium* yang berarti penghubung. Media juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang berada di tengah atau sebagai jembatan. Dalam konteks pendidikan, media berperan sebagai penghubung yang mengaitkan berbagai pihak agar komunikasi dapat berlangsung. Selanjutnya, Dhine membedakan antara sarana komunikasi dan perangkat bantu komunikasi. Media komunikasi berfungsi sebagai saluran utama untuk menyampaikan pesan sementara, alat bantu komunikasi bertujuan mendukung agar pesan yang disampaikan lebih mudah dimengerti.

Pendekatan Saintifik Berbasis Project Menggunakan Teknik *Ecoprint*

Guru dalam abad ke 21 dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan serta penyesuaian dalam proses serta pendekatan dalam pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan pendekatan saintifik melalui salah satu model pembelajaran *project based learning (PjBL)* yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan anak dalam proses pembelajaran anak melalui proyek secara terstruktur dengan tujuan anak-anak terbiasa berkolaborasi, berkreasi dan berinovasi. Hal ini selaras dengan tuntutan abad 21 yang menekankan kemampuan berfikir kritis, komunikasi, kreativitas dan

kolaborasi (4C). Di dalam PjBL tersebut anak juga akan mengamati, menanya, mencoba (Aini et al., 2022).

Dalam PjBL dapat dipetakan dengan komponen 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan). Misalnya, pada tahap awal peserta didik diajak untuk mengamati fenomena atau permasalahan yang ada di sekitar mereka. Selanjutnya, mereka terdorong untuk menanya, baik mengenai penyebab maupun alternatif solusi dari permasalahan yang ditemukan. Tahap berikutnya adalah mencoba, yaitu melalui pelaksanaan kegiatan proyek yang dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut. Hasil dari proses mencoba ini kemudian dianalisis dan dihubungkan melalui kegiatan menalar, di mana anak diajak berpikir logis dan reflektif terhadap hasil karyanya. Akhirnya, mereka melaksanakan tahap mengomunikasikan, yaitu menyampaikan hasil produk atau proyek yang telah dibuat kepada teman sekelas, guru, bahkan masyarakat di lingkungan sekolah (Widiantoro, 2020).

Jika ditinjau dari perspektif pendekatan saintifik, Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dr. I Wayan Suja, M.Si. (2019) dalam makalah berjudul *“Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran”* menunjukkan bahwa pendekatan saintifik merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan pengetahuan melalui proses berpikir ilmiah. Hasil penelitiannya menegaskan bahwa pendekatan ini menekankan langkah-langkah sistematis seperti mengamati, menanya, mengumpulkan data, menalar, dan mengomunikasikan, yang secara efektif mengembangkan tiga ranah utama pembelajaran, yaitu sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik), dan pengetahuan (kognitif). Melalui penerapan metode ilmiah, peserta didik dilatih untuk berpikir logis, kritis, analitis, dan kreatif, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap fenomena di sekitarnya. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa pendekatan saintifik tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi menekankan proses pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa, sehingga mampu membentuk karakter ilmiah dan kemandirian belajar. Dengan demikian, temuan penelitian ini menjadi dasar penting dalam pengembangan pendidikan abad ke-21 yang humanis, rasional, dan berbasis penalaran ilmiah (MOKOBANE, 2019).

Penelitian sebelumnya oleh Ichsana Kusaeni, Amirudin, dan Achmad Junaedi Sittika (2021) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan saintifik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI di sekolah dasar. Melalui metode kuasi eksperimen dengan

desain One Group Pretest-Posttest, hasil penelitian memperlihatkan peningkatan nilai rata-rata dari 72,23 menjadi 81,63, dengan N-Gain sebesar 0,34 yang tergolong kategori sedang. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan saintifik efektif meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa melalui proses pembelajaran yang berpusat pada siswa serta menekankan kegiatan mengamati, menanya, menalar, dan mengomunikasikan (Kusaeni et al., 2021).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa saintifik dapat diintegrasikan kedalam aktivitas belajar anak. Integrasi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena anak tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, melainkan aktif mencari, menemukan, dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses tersebut. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan pembelajaran abad 21 yang menekankan pembentukan peserta didik yang mandiri, kreatif, kritis, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Widiantoro, 2020).

Menurut (Saptutyningasih & Kamiel, 2019) dalam (Soffa et al., 2023) mengatakan Bahwa Salah satu proyek yang sesuai dengan potensi keanekaragaman hayati di lingkungan sekolah adalah pembuatan batik *ecoprint*. Istilah *eco* berasal dari kata *ekosistem* (alam) dan *print* berarti mencetak. *Ecoprint* didefinisikan sebagai proses mentransfer warna dan bentuk alami ke permukaan kain melalui kontak langsung dengan daun, bunga, atau bagian tumbuhan lainnya ke media kain melalui proses sederhana tanpa bahan kimia. Proses ini selaras dengan prinsip pendidikan dasar yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*), selain itu *ecoprint* merupakan bentuk *ecofashion* yang ramah lingkungan dan mendukung gaya hidup berkelanjutan. Dengan demikian, *ecoprint* dapat dijadikan media pembelajaran yang bukan hanya mengenalkan seni dan budaya lokal, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. Teknik *ecoprint* berkembang dari konsep *ecofashion* yang berorientasi pada produk ramah lingkungan. Sejak tahun 2017, popularitas batik *ecoprint* meningkat pesat di Indonesia (Saptutyningasih & Wardani, 2019).

Ecoprint bukan hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat karakter seperti kreativitas, kerjasama, kepedulian lingkungan, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dasar yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kegiatan *ecoprint* juga memperkenalkan batik sebagai warisan

budaya bangsa yang memiliki nilai filosofi dan kearifan lokal (Pengabdian & Masyarakat, 2024).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Partisipatif (*Participatory Action Research/PAR*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dipilih karena menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik, guru, dan peneliti dalam proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pembelajaran. Melalui PAR, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam sekaligus perbaikan nyata dalam proses pembelajaran di kelas.

Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar kelas 3 di SDN 3 Panjalu yang berjumlah 14 orang. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas untuk mengintegrasikan pendekatan saintifik ke dalam proses pembelajaran.

Adapun tahapan penelitian dilakukan pertama kali yaitu tahap Observasi yang dilakukan pada tanggal 30 Juli 2025 ke SD Negeri 3 Panjalu Dusun Panjalu. Kemudian tahap selanjutnya yaitu tahap Perencanaan (*Planning*) yaitu menyusun rancangan pembelajaran *ecoprint* berbasis pendekatan saintifik dengan melibatkan guru dan siswa, termasuk penentuan media, bahan (daun/bunga), serta langkah pembelajaran. Setelah perencanaan dilakukan dengan matang, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada 20 Agustus 2025, mulai pukul 08.00-10.00 WIB. Program ini ditunjang oleh 2 kegiatan, yaitu: 1). Sosialisasi dan demonstrasi tentang *ecoprint* dan 2). Praktek Teknik *Ecoprint* dengan media *totebag* dan daun/bunga. Dengan adanya program ini, semua anak memiliki pemahaman tentang tujuan, manfaat dan media yang bersumber dari alam untuk melestarikan lingkungan dan keanekaragaman hayati.

Observasi lapangan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lingkungan nyata. Tujuan dari observasi lapangan adalah memperoleh data yang faktual dan akurat mengenai aktivitas subjek penelitian (Ahmad & Laha, 2020) dalam (Nikmah, 2023). Dalam penelitian ini mahasiswa KKN UID Ciamis 2025 mengamati secara langsung keterlibatan siswa selama proses pembelajaran *ecoprint* berbasis pendekatan saintifik, meliputi keaktifan, kreativitas, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan di SDN 3 Panjalu.

Peneliti menggunakan dua sumber data dalam penelitian ini, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh peneliti dari observasi secara langsung di SDN 3 Panjalu, hasil wawancara kepada pemerintahan desa dan dari buku profil desa. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, buku, atau media yang relevan dengan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik dan pemanfaatan *ecoprint* dalam pendidikan dasar. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Program KKN Mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Darussalam Ciamis ini bertujuan untuk mengaplikasikan pendekatan Saintifik pada anak melalui media kreatif dengan teknik *Ecoprint* di Sekolah Dasar Negeri 3 Panjalu Desa Panjalu. Program ini dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2025 pada pukul 08.00-10.00 WIB. Berkenaan dengan program tersebut, ditunjang dengan 2 kegiatan, yaitu implementasi pendekatan pembelajaran saintifik serta demonstrasi tentang teknik *Ecoprint*, dari kegiatan tersebut indikator capaian pembelajaran yang kami kedepankan yaitu proses 5M yaitu: Anak mengamati, menanaya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan.

Dalam kegiatan penerapan pendekatan saintifik ini, peserta didik diajak untuk berfikir kritis dan logis sehingga anak-anak akan mendapatkan pengalaman baru melalui praktek secara langsung dengan 5M yang sudah dijelaskan sebelumnya. Narasumber dalam kegiatan ini yaitu mahasiswa dari prodi PGMI yang dibantu oleh mahasiswa dari prodi yang lainnya yang ikut turut membantu dalam menunjang kelancaran kegiatan.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pembuatan *ecoprint*, yaitu *pounding*, *steam*, dan *boiling*. Untuk keberlangsungan program dengan waktu yang terbatas, maka kami menggunakan teknik *pounding*/ pukul. Pada teknik *pounding* (pukul), daun atau bunga ditata di atas kain kemudian dipukul menggunakan palu kayu atau besi hingga pigmen alami berpindah ke serat kain. Teknik ini menghasilkan motif yang jelas dan menyerupai bentuk asli daun atau bunga, setelah itu *totebag* dibilas dengan campuran air dan tawas sebagai fiksasi agar warna tidak memudar kemudian dijemur hingga kering.

Selama kegiatan ini berlangsung, diselingi dengan permainan interaktif serta *ice breaking* dengan tujuan untuk menarik fokus anak dalam mendengarkan pemaparan materi serta demonstrasi yang disampaikan oleh narasumber. Setiap materi yang disampaikan langsung diberikan contoh dan teknik yang baik tentang *ecoprint* tersebut agar berhasil, Tidak hanya terbatas pada pendekatan saintifik saja, program ini juga mengajarkan tentang nilai dan norma yang mendukung anak untuk mencintai lingkungan.

Pendidikan berwawasan lingkungan perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah karena selain menambah wawasan peserta didik, juga dapat menumbuhkan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan adalah *ecoprint*, yaitu teknik menghias kain dengan memanfaatkan limbah daun dan bunga secara ramah lingkungan. Melalui *ecoprint*, siswa tidak hanya belajar seni dan keterampilan, tetapi juga ditanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijak (Rahayu et al., 2022).

Selanjutnya setelah demonstrasi dan penjelasan selesai dilakukan, anak-anak diajak keluar dari kelas dan mencari daun/ bunga yang akan digunakan untuk *bounding/* pukul dalam teknik *ecoprint* tersebut.



(Kegiatan Demonstrasi)

Dari kegiatan pembelajaran berbasis proyek *ecoprint* dengan pendekatan saintifik, diketahui bahwa pemahaman anak tentang keterampilan ramah lingkungan dan nilai kreativitas masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari sebagian besar siswa yang belum memahami secara jelas tujuan *ecoprint*, manfaat menjaga lingkungan, serta hubungan antara aktivitas kreatif dengan sikap peduli lingkungan. Pada kegiatan ini, teridentifikasi hanya sebagian kecil siswa yang mampu menjelaskan kembali proses *ecoprint* secara runtut

karena sudah terbiasa memperoleh pengetahuan dari orang tua maupun pengalaman sebelumnya. Sementara itu, siswa lainnya masih memerlukan bimbingan guru karena belum pernah dikenalkan secara langsung dengan konsep *ecoprint* maupun pentingnya menjaga lingkungan melalui pemanfaatan limbah daun dan bunga.



(Kegiatan *Ecoprint/Bounding* atau Pukul)

Melalui penerapan pendekatan saintifik, siswa diajak mengamati berbagai jenis daun dan bunga, menanya tentang warna dan bentuk cetakan yang dihasilkan, kemudian mencoba membuat *ecoprint* secara berkelompok. Selanjutnya siswa diajak menalar hasil cetakan dengan membandingkan motif dan warna, lalu mengomunikasikan karya mereka kepada teman-teman. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga mengembangkan sikap peduli lingkungan, kemampuan berpikir kritis, serta kebiasaan bekerja sama melalui proyek *ecoprint*.

Kegiatan pembelajaran dengan teknik *ecoprint* dirancang dengan menggunakan pendekatan saintifik (5M). Pada tahap mengamati, siswa memperhatikan bahan-bahan yang akan digunakan, seperti *totebag* untuk media cetaknya dan daun serta bunga untuk media yang akan dicetak/penghasil motifnya. Melalui pengamatan ini, siswa belajar mengenali potensi pemanfaatan bahan lingkungan alam menjadi sesuatu yang bernilai.

Pada tahap menanya, siswa mengajukan pertanyaan kritis, misalnya mengapa warna daun dapat berpindah ke kain pada proses *ecoprint*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memunculkan rasa ingin tahu sekaligus mengaitkan antara konsep daur ulang dengan keterampilan seni. Selanjutnya, pada tahap mencoba, siswa mempraktikkan secara langsung serta melakukan

percobaan membuat *ecoprint* dengan teknik sederhana. Proses ini melatih keterampilan motorik, kreativitas, dan kemampuan *problem solving*.

Kemudian, pada tahap menalar, dilakukan ketika siswa membandingkan hasil karya masing-masing, baik dari hasil *ecoprint* yang telah dibuat. Mereka belajar memahami bahwa perbedaan bahan, teknik, dan cara kerja memengaruhi hasil yang diperoleh. Akhirnya, pada tahap mengomunikasikan, siswa mempresentasikan hasil karya mereka di depan teman-teman. Siswa menjelaskan proses pembuatan *ecoprint*, serta pentingnya menjaga lingkungan dengan memanfaatkan bahan alam untuk pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan proyek ini tidak hanya mengajarkan anak tentang pembelajaran yang kalsikal tetapi juga menumbuhkan kreativitas, kepedulian lingkungan, dan keterampilan berpikir saintifik melalui pengalaman langsung yang bermakna.

PENUTUP

Implementasi pendekatan saintifik melalui media kreatif teknik *ecoprint* terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Melalui tahapan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan), anak tidak hanya memperoleh pengalaman langsung dalam mengeksplorasi bahan alam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Kegiatan *ecoprint* memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen, menemukan pola, serta menghasilkan karya nyata yang bermakna, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan.

Selain itu, penggunaan media kreatif *ecoprint* mendorong anak untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan memanfaatkan bahan alami sebagai sarana berekspresi. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir ilmiah, inovatif, dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, implementasi pendekatan saintifik melalui teknik *ecoprint* dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang holistik, karena tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak, tetapi juga membentuk karakter peduli, kreatif, serta berwawasan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N., I, A. H. S., Nafsiah, A., & Malang, U. N. (2022). Pelatihan Pembuatan Ecoprint Pada Tote Bag Di. *Jurnal Graha Pengabdian*, 4(2),

110–118. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jgp/article/view/23457/0>

Anggita Isma Juliandini, Taopik Rahman, R. R. (2022). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Papan Aktivitas sebagai Stimulus Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 49–58. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/197010221998022-CUCU_ELİYAWATI/MEDIA_PEMBELAJARAN_ANAK_USIA_DINI-PPG_UPI.pdf

Dewi K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/1489/1173>

Hadi, S., Sa'diyah, L., Yani, J., & Wulandari, A. M. (2025). Rekayasa Jean Piaget: Teori Perkembangan Kognitif dalam Konsepsi Anak di Usia Sekolah Dasar. *Riset Dan Konseptual*, 9(1), 158–168. www.journal.unublitar.ac.id/jphttp://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Imanulhaq, R., & Ichsan, I. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Sebagai Dasar Kebutuhan Media Pembelajaran. *Waniambey: Journal of Islamic Education*, 3(2), 126–134. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v3i2.174>

Kusaeni, I., Amirudin, A., & Sittika, A. J. (2021). Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2329–2338. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1134>

MOKOBANE, N. B. (2019). No TitleELENH. *Ayan*, 8(5), 55.

Munastiwi, E. (2015). *Implementasi pendekatan Santifik pada prndidikan Anak usia dini*. 1(2), 43–50. <https://doi.org/10.14421/jaa.2015.12.43-50>

Munawaroh, H., & Retyanto, B. D. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Cinta Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kabupaten Wonosobo. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 13–24. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1264>

Nikmah, K. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan pada Mata Kuliah Studi Arsip untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir

- Kritis Mahasiswa. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 4(1), 26–33. <https://doi.org/10.21154/asanka.v4i1.5912>
- Pengabdian, J., & Masyarakat, K. (2024). *Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Teknik Ecoprint Paud Ceria Desa Banjar Negeri Kecamatan Way Lima Kabupaten Pesawaran Dea Yuda Pertiwi 1 , Agus Susanti 2 , Fijira Pahsya 3 , Latifa Annisa 4 , M Hennanda P 5*. 4(1), 79–85.
- Rahayu, K. M., Djarot, I. N., & Syariful, S. (2022). Pelestarian Lingkungan Hidup melalui Ecoprint pada Siswa Madrasah Aliyah Al Azhar Asy Syarif Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.36722/psn.v2i1.1576>
- Soffa, F. M., Pratama, H. Y., Saniyati, S. L., Yuginanda, A. S., & Tobia, M. I. (2023). Peningkatan Kreativitas Siswa dengan Pelatihan Pembuatan Tas Batik Ecoprint di SD Negeri Playen III. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(3), 921–930. <https://doi.org/10.54082/jamsi.773>
- Widiantoro, S. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Ecoprint untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(3), 759–778. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i3.142>
- Windayana, H. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif, Kreatif, Dan Edukatif Untuk Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10492>